



Inovasi dan keberlanjutan budaya: Transformasi kertas *gendhong* di Pesantren Gontor

Gayuh Styono, Arfiati Nurul Komariah*, Anastasia Irma Riani

Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ring Road, Mojosongo, Kec. Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*Penulis korespondensi: arfiatink@gmail.com

Received:

14/10/2025

Final Revision:

27/10/2025

Accepted:

28/10/2025



This work is
licensed under a
[CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak.

Tradisi pembuatan kertas *gendhong* di Pesantren Tegalsari, Ponorogo, yang menjadi bagian penting dari sejarah literasi pesantren Jawa, mengalami kemunduran seiring melemahnya aktivitas intelektual pesantren tradisional. Ketika upaya pelestarian media tulis klasik ini mulai hilang, muncul inisiatif baru dari komunitas santri Pondok Gontor pada tahun 2020 untuk merevitalisasinya melalui pengembangan inovasi teknik cetak serat berbahan dasar pohon glugu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kertas *gendhong* dari medium tulis tradisional menjadi media seni kaligrafi, serta menjelaskan bagaimana inovasi teknik dan nilai-nilai spiritual produksi berkontribusi terhadap keberlanjutan budaya pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan *critical ethnography* melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pelaku komunitas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami relasi antara praktik artistik, nilai simbolik, dan konteks sosial budaya pesantren secara reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi teknik cetak serat pada kertas *gendhong* tidak hanya berfungsi sebagai adaptasi material, tetapi juga menjadi strategi kreatif dalam memperkuat kesadaran historis dan spiritual santri. Proses pembuatan kertas menjadi bentuk praktik kesabaran dan ketekunan, sementara penggunaannya dalam seni kaligrafi menghidupkan kembali makna literasi pesantren sebagai ekspresi spiritual dan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi kertas *gendhong* merupakan bentuk keberlanjutan budaya berbasis kearifan lokal dengan paradigma inovasi seni dan pelestarian warisan budaya takbenda.

Kata kunci: Kertas *gendhong*, Konservasi, Inovasi, Pondok Gontor

Abstract.

The tradition of making *gendhong* paper at the Tegalsari Islamic boarding school in Ponorogo, which is an important part of the history of literacy in Javanese Islamic boarding schools, has declined along with the weakening of intellectual activities in traditional Islamic boarding schools. As efforts to preserve this classic writing medium began to fade, a new initiative emerged from the Pondok Gontor santri community in 2020 to revitalize it through the development of innovative printing techniques using glugu tree fiber. This study aims to analyze the transformation of *gendhong* paper from a traditional writing medium to a medium for calligraphic art, as well as to explain how technical innovations and spiritual values in production contribute to the sustainability of pesantren culture. This research uses a *critical ethnography* approach through participatory observation and in-depth interviews with community actors. This approach was chosen because it allows researchers to understand the relationship between artistic practices, symbolic values, and the socio-cultural context of Islamic boarding schools in a reflective manner. The results of the study show that innovations in fiber printing techniques on *gendhong* paper not only serve as material adaptations, but also as creative strategies to strengthen the historical and spiritual awareness of santri. The process of making paper becomes a form of practice in patience and perseverance, while its use in calligraphy revives the meaning of pesantren literacy as a spiritual and cultural expression. This research confirms that the revitalization of *gendhong* paper is a form of cultural sustainability based on local wisdom with a paradigm of artistic innovation and preservation of intangible cultural heritage.

Keywords: Gendhong Paper, Conservation, Innovation, Gontor Islamic Boarding School

Pendahuluan

Keanekaragaman warisan budaya tradisional di Indonesia merupakan sumber penting pembentuk karakter dan citra budaya bangsa. Warisan tersebut menyimpan nilai-nilai kearifan lokal sekaligus pengetahuan teknologis yang berakar dari tradisi. Namun, di tengah derasnya modernisasi, banyak bentuk warisan budaya, khususnya teknologi tradisional, menghadapi ancaman kepunahan akibat berkurangnya regenerasi dan perubahan pola produksi masyarakat. Dalam konteks ini, pelestarian warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) sebagaimana ditegaskan oleh UNESCO (2003) berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, yang memberi makna bagi identitas kolektif dan keberlanjutan sosial suatu bangsa (UNESCO, 2011).

Salah satu bentuk warisan budaya yang menyimpan nilai historis sekaligus teknologis adalah teknik pembuatan kertas tradisional di Jawa. Teknologi ini merepresentasikan pemahaman masyarakat terhadap alam, keterampilan tangan, dan spiritualitas dalam berkarya. Seperti yang dikemukakan Sedyawati (2008), perpaduan antara tradisi dan kehidupan modern dapat membentuk praktik budaya yang berkelanjutan bila dilakukan dengan kesadaran terhadap nilai-nilai lokal. Dalam konteks peradaban Islam Jawa, praktik pembuatan kertas menjadi bagian dari sistem literasi pesantren, yang menghubungkan pengetahuan agama dengan media materialnya.

Kertas tradisional *gendhong* merupakan salah satu hasil teknologi lokal tersebut. Ia berkembang di Pesantren Tegalsari Ponorogo sejak abad ke-18 dan berperan penting dalam mendukung kegiatan literasi keagamaan. Kertas ini dikenal sebagai *Javanese paper* atau *bark paper* (Teijgeler, 2016), dan secara lokal disebut *dluwang* atau *dlangang*. Di masa kejayaan Pesantren Tegalsari, kertas *gendhong* digunakan untuk menyalin kitab kuning, syair keagamaan, serta karya tulis ilmiah keislaman lainnya (Guillot, 1983; 1985). Dengan demikian, kertas *gendhong* tidak hanya berfungsi sebagai media tulis, tetapi juga sebagai simbol spiritual dan intelektual pesantren (Styono, 2024).

Namun, sejak awal abad ke-20, seiring dengan menurunnya aktivitas intelektual di Tegalsari, teknik pembuatan kertas *gendhong* mulai menghilang (Soetikna, 1939). Hingga kini, hanya sedikit upaya ilmiah yang mendokumentasikan, apalagi menghidupkan kembali tradisi ini dalam kerangka inovasi material dan seni. Sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada sejarah pesantren atau filologi naskah (Adisasmitho, 2016; Hasan et al., 2022), belum menelaah dimensi material dan transformasi budaya dari kertas itu sendiri. Kekosongan penelitian inilah yang menjadi celah (*research gap*) yang ingin dijawab dalam studi ini—yakni bagaimana inovasi teknis dan nilai budaya dapat berpadu untuk menghidupkan kembali tradisi teknologi kertas di era kontemporer.

Pada tahun 2020, muncul inisiatif pelestarian yang diprakarsai oleh Joko Santoso bersama komunitas santri Pondok Gontor, yang memiliki hubungan genealogis (*sanad* nasab) dengan Pesantren Tegalsari. Mereka mengembangkan teknik cetak serat berbahan dasar pohon *glugu*, sebagai bentuk inovasi terhadap pembuatan kertas *gendhong*. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada reproduksi teknis, tetapi juga berupaya menghadirkan kembali nilai spiritual dalam proses kreatifnya. Revitalisasi yang dilakukan di Gontor menandai perubahan dari pelestarian pasif menuju innovation-based preservation, yakni pelestarian yang dinamis dan adaptif terhadap konteks sosial dan kebutuhan komunitas seni kaligrafi.

Dalam kerangka antropologi budaya, Honigman membagi wujud budaya menjadi tiga aspek: ideas, activities, dan artifacts (Hendriyana, 2021). Tradisi pembuatan kertas *gendhong* mengandung ketiganya—pengetahuan dan nilai spiritual (*ideas*), keterampilan teknis dalam aktivitas produksi (*activities*), serta artefak kertas sebagai hasil nyata (*artifacts*). Pelestarian di Pondok Gontor dengan demikian dapat dipahami sebagai bentuk konservasi budaya yang bersifat dinamis, sebagaimana ditegaskan oleh Ranjabar (2006) dan Mantri (2019) bahwa pelestarian harus dilakukan secara terarah, terpadu, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Inovasi yang dilakukan juga membuka fungsi baru bagi kertas *gendhong* sebagai media seni kaligrafi, yang menggabungkan keindahan visual dan makna spiritual (Arrahma, 2025). Dalam konteks ini, pelestarian tidak dimaknai sebagai pengulangan tradisi, tetapi sebagai proses kreatif yang

menegaskan kembali nilai lokal melalui rekontekstualisasi fungsi budaya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Soeroso (2008) bahwa inovasi berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan nilai tradisional seperti eksistensi, religiusitas, dan sejarah agar tetap relevan dengan masa kini. Inisiatif komunitas santri pondok Gontor menunjukkan kesadaran kolektif terhadap ancaman hilangnya tradisi yaitu warisan Pesantren Tegalsari. Komitmen menjadi faktor terpenting untuk membangun inisiatif masyarakat secara kolektif (Salsabila, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa pelestarian kertas tradisional *gendhong* bukan sekadar upaya teknis, tetapi merupakan strategi budaya untuk menjaga kesinambungan tradisi sekaligus mendorong kreativitas komunitas pesantren di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu: (1) Apa menjelaskan latar belakang pelestarian kertas *gendhong* Ponorogo di Pondok Gontor? dan; (2) Apa bentuk proses inovasi pembuatan kertas teknik cetak serat sebagai strategi pelestarian budaya berbasis kearifan lokal?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka *critical ethnography* (etnografi kritis). Pendekatan ini dipilih bukan semata untuk mendeskripsikan praktik pelestarian kertas *gendhong*, melainkan untuk menelaah secara reflektif dinamika sosial, ideologi, dan nilai budaya yang melingkupinya; dengan demikian, peneliti dapat memahami makna simbolik di balik praktik produksi serta implikasinya bagi pembentukan kesadaran budaya santri. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan atas proses inovasi sebagai bagian dari ekologi kebudayaan pesantren, bukan sekadar perubahan teknik.

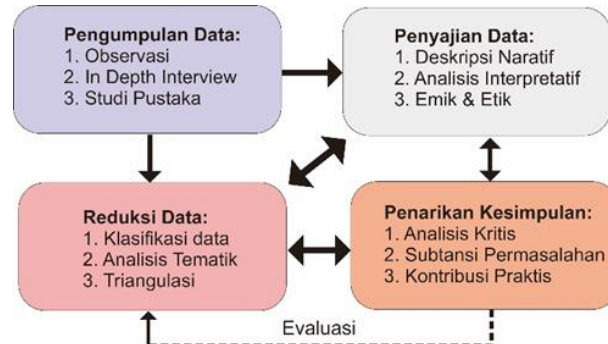
Mengacu pada gagasan Phil Carspecken dan D. Soyini Madison, *critical ethnography* mendorong kerja etnografi yang partisipatif, reflektif, dan peka terhadap relasi kuasa serta makna simbolik dalam praktik budaya (Madison, 2019). Dalam kerangka tersebut, fenomena inovasi teknik pembuatan kertas *gendhong* diposisikan sebagai produk kebudayaan yang sarat nilai historis, sosial, dan religius. Selaras dengan *participatory–social justice* (Creswell & Poth, 2018), penelitian ini tidak berhenti pada konstruktivisme deskriptif, tetapi memfasilitasi keterlibatan komunitas—sehingga produksi pengetahuan sekaligus mengarah pada penguatan kapasitas dan perubahan sosial yang diharapkan. Dengan kata lain, orientasi keadilan partisipatoris menjadi jembatan konseptual antara analisis inovasi teknis dan kerangka pemberdayaan komunitas.

Kerangka etnografi kritis digunakan untuk menganalisis bagaimana narasi pelestarian dan inovasi kertas *gendhong* dikonstruksi oleh komunitas santri Pondok Gontor, pengasuh pesantren, dan masyarakat Tegalsari sebagai pewaris tradisi. Pendekatan ini tidak hanya merekam praktik produksi, tetapi memberikan ruang bagi analisis emik dan etik secara bersamaan: perspektif emik (makna menurut pelaku) ditautkan dengan pembacaan etik (analisis peneliti) atas relasi kuasa, simbol, dan nilai. Dibandingkan studi terdahulu yang menekankan sejarah literasi dan eksistensi kertas *gendhong* (Styono, 2024), riset ini berkontribusi baru pada dua hal: (1) memerinci inovasi teknik cetak serat berbahan glugu sebagai praksis material yang teruji dalam konteks produksi kontemporer; dan (2) memetakan implikasi kultural–pedagogis inovasi tersebut terhadap keberlanjutan tradisi literasi pesantren melalui media seni kaligrafi.

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, *in-depth interview* (wawancara mendalam), dan studi pustaka. Observasi dilaksanakan di Pondok Gontor dan Desa Tegalsari untuk menangkap kesinambungan tradisi serta adaptasinya di ruang pesantren. Wawancara mendalam diarahkan kepada santri, guru, tokoh budaya, dan pemangku kepentingan untuk menggali makna pelestarian serta pengalaman teknis inovasi cetak serat. Studi pustaka menelusuri literatur sejarah kertas tradisional di Jawa (Guillot, 1983, 1985; Teijgeler, 2016) dan temuan terkait eksistensi kertas *gendhong* (Styono, 2024).

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, & Saldaña (2014): pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan secara tematis

untuk menghubungkan kategori emik (narasi pelaku) dengan konstruksi etik (pembacaan peneliti) tentang inovasi, nilai, dan relasi kuasa. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi interpretatif berkerangka etnografi kritis. Dalam praktik etnografi kritis, proses analisis bersifat siklikal dan reflektif, sehingga peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya ketika muncul kebutuhan klarifikasi atau data baru.



Gambar 1. Alur model analisis data.

Sumber: Gayuh Styono, 2024

Gambar 1 merupakan proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang disesuaikan dengan kerangka *critical ethnography*. Dengan demikian, keluaran penelitian tidak hanya berupa deskripsi empiris, tetapi juga refleksi kritis mengenai inovasi cetak serat sebagai strategi konservasi *intangible cultural heritage* berbasis pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Melihat sejarah perkembangan kertas, masyarakat umumnya mengaitkannya dengan Tiongkok. Tiongkok menguasai pembuatan kertas sejak masa Jalur Sutra melalui penguasaan teknik pemisahan serat selulosa tumbuhan untuk menghasilkan lembaran kertas tipis dan rata. Teknik ini kemudian menyebar ke Timur Tengah dan Eropa hingga berkembang dalam skala industri. Pada kepulauan Nusantara yang memiliki hubungan dagang intensif dengan Tiongkok justru tidak mengadopsi teknik tersebut. Sebagai gantinya, masyarakat Jawa telah lama mengembangkan kertas tradisional sendiri seperti *dluwang* atau *d lancang*—juga dikenal sebagai kertas *kemplong* dan *gendhong*—yang dibuat melalui teknik khas menyerupai pengolahan kulit kayu untuk bahan pakaian. Kertas ini kemudian dikenal orang Eropa sebagai “kertas Jawa” atau “kertas Ponorogo,” merujuk pada pusat produksinya yang terakhir bertahan di Ponorogo pada akhir abad ke-19.

Kertas *gendhong* dalam Budaya Literasi Pesantren

Dalam sejarah literasi Islam di Jawa, Pesantren Tegalsari Ponorogo sering disebut sebagai salah satu pusat intelektual terkemuka pada abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Pesantren Tegalsari menumbuhkan tradisi penyalinan kitab dan teks-teks keagamaan secara intensif, yang tidak hanya berfungsi sebagai praktik reproduksi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan otoritas intelektual dan identitas sosial komunitas santri. Medium material yang menopang praktik tersebut tidak bergantung pada kertas hasil produksi industri, melainkan pada kertas *gendhong*, yang mencerminkan kemandirian teknologi dan pengetahuan lokal pesantren. Sebagaimana ditemukan juga pada tradisi Asia Timur, Kertas tradisional ini terbuat dari kulit kayu *glugu* (*paper mulberry*) yang diolah dengan teknik tempa atau pukul. Dalam beberapa sumber, kertas ini juga dikenal sebagai *dluwang*, *daluang*, atau *d lancang* (Teijgeler, 2016; Guillot, 1983, 1985). Sebagaimana dikemukakan oleh (Permadi, Guzzini, dan Kurniasih, 2025), keberlanjutan penggunaan *daluang* dalam konteks ritual menunjukkan nilai sakral dan identitas kultural yang masih dipertahankan oleh komunitas religius di

Indonesia. Pemilihan material alami ini tidak sekadar bersifat pragmatis, melainkan mencerminkan pengetahuan ekologis dan kearifan material dalam tradisi Pesantren Tegalsari. Teks-teks keagamaan yang ditulis maupun disalin menggunakan material lokal yang tersedia di lingkungan pesantren, khususnya kertas *gendhong* yang diproduksi dari serat alami di wilayah Tegalsari. Di Pesantren Tegalsari, kertas *gendhong* menjadi media utama untuk penyalinan kitab kuning, tafsir, hingga teks sufistik, menegaskan relasi erat antara materialitas medium dan reproduksi ilmu (Guillot, 1983, 1985; Dhofier, 1982).



Gambar 2. Proses pembelajaran di Pesantren Tegalsari tahun 1926
Sumber: Elout, 1926: 21

Gambar 2 ini memperlihatkan suasana proses pembelajaran di Pesantren Tegalsari pada tahun 1926, yang merepresentasikan tradisi literasi Islam Jawa berbasis manuskrip. Dalam konteks ini, sejarah kertas *gendhong* menjadi bagian integral dari dinamika akulturasi budaya, di mana pengetahuan Islam ditransmisikan melalui medium lokal yang diproduksi secara tradisional. Sebelum berfungsi sebagai media tulis pesantren, kulit kayu *gedhong* telah digunakan sebagai kain kulit kayu yang dinamakan (*fuya/tapa*). Kain kulit kayu ini telah digunakan sejak zaman prasejarah, sebagaimana dibuktikan dengan penemuan alat pemukul kulit kayu atau batu *ike* di lokasi arkeologi (Baharuddin, Seriyanti, Hidayat, & Al Anshori, 2024). Transformasi dari bahan busana menjadi medium tulis merepresentasikan evolusi teknologi material dalam tradisi Nusantara (Kristofer, 2005). Sumber-sumber klasik menyebutkan adanya penanaman pohon *glugu* di sekitar lingkungan religius sebagaimana tercantum dalam Piagam Sarwadharma, yang kemudian menjadi bahan utama pembuatan kertas *gendhong* di wilayah Tegalsari. Kajian kolonial dan filologis memperkuat bahwa medium ini telah lama menjadi bagian dari ekologi religius dalam budaya Jawa (Guillot, 1983; Raffles, 2014). Pilihan Pesantren Tegalsari untuk menggunakan kertas *gendhong* daripada papyrus atau kertas Arab dapat dipahami sebagai keputusan yang bersifat kultural. Hal ini sebagai upaya merawat kesinambungan lokal sekaligus menegosiasikan pengaruh Islam global (Guillot, 1985).



Gambar 3. Proses Pembuatan Kertas dengan Teknik Kemplong kulit pohon murbei di Tegalsari
Sumber: Sibinga Mulder, Onze Aarde, 1930

Naskah-naskah Tegalsari yang sebagian telah terdigitalisasi di British Library menunjukkan tingginya aktivitas literasi di lingkungan pesantren pada masa itu. Koleksi tersebut mencakup puluhan judul karya yang membahas tafsir, fikih, dan tasawuf, menandakan tradisi intelektual Islam yang berkembang pesat di Jawa pada abad ke-18 hingga ke-19. Aktivitas penyalinan dan produksi naskah tersebut tidak hanya merefleksikan semangat keilmuan, tetapi juga keterampilan teknis masyarakat dalam memproduksi bahan tulis (Gambar 3) secara mandiri. Mayoritas peninggalan naskah yang ada ditulis di atas kertas *gendhong* (Rohmatulloh, 2018). Dalam kerangka etnografi kritis, manuskrip-manuskrip tersebut menjadi bukti nyata praktik literasi tradisional yang berkembang di Pesantren Tegalsari. Kertas *gendhong* berperan dalam dalam mengkonstruksi otoritas, kedisiplinan, dan intelektual santri. Pandangan ini berupa kepercayaan bahwa tradisi menyalin kitab merupakan bagian amal ibadah (Ranggawarsita, 1979; Dhofier, 1982; Styono, 2024). Kertas *gendhong* dalam hal ini memiliki fungsi ganda yaitu infrastruktur material literasi sekaligus simbol identitas pesantren.

Inovasi Kertas Cetak Serat di Gontor

Keterhubungan *sanad*, baik secara genealogi keluarga, keilmuan, maupun jejaring sosial antara Pesantren Tegalsari dan Pondok Modern Darussalam Gontor memberi fondasi sosial-kultural bagi keberlanjutan tradisi *gendhong* pada masa kini. Ketika Tegalsari meredup pada awal abad ke-20 dan kertas Eropa kian dominan, tradisi *gendhong* di banyak tempat surut. Melalui jejaring *sanad* yang memungkinkan revitalisasi pada 2020, atas prakarsa komunitas santri Gontor (dipimpin Joko Santoso) dengan memanfaatkan kembali *paper mulberry/glugu* sebagai bahan baku (Soetikna, 1939; Styono, 2024). Etnografi kritis melihat tindakan komunitas Gontor tidak hanya menghidupkan teknik, melainkan konfigurasi otoritas dan makna pada wujud kertas *gendhong* (Gambar 4). Pelestarian menjadi praktik reflektif, partisipatif, dan berorientasi emansipasi komunitas pengetahuan (Madison, 2019; Creswell, 2018).



Gambar 4. Wujud Kertas *gendhong* Tegalsari
Sumber: Gayuh Styono, 2024

Inisiatif santri Pondok Modern Darussalam Gontor untuk mengembangkan kertas cetak serat awalnya berawal dari evaluasi emik atas teknik. Pembuatan kertas *gendhong* Tegalsari dinilai kurang efektif untuk kebutuhan penulisan, terutama untuk media kaligrafi. Para santri memilih pendekatan eksploratif terhadap teknik pembuatan kertas tanpa meninggalkan tradisi. Mereka memodifikasi cara pembentukan lembar kertas dari serat *glugu* teknik pukul yang sejak lama menjadi basis kertas *gendhong* menjadi cetak serat (Teijgeler, 2016; Guillot, 1983; Styono, 2024). Pergeseran teknik dimaknai sebagai transformasi praksis, bukan sebagai pemutusan karena orientasi literasi dan fungsi religius tetap dipertahankan sebagaimana tradisi penyalinan naskah di Pesantren Tegalsari (Dhofier, 1982; Soetikna, 1939).

Secara teknis, eksperimen cetak serat dilakukan dengan menata ulang orientasi dan distribusi serat pada lembaran kertas. Proses ini meliputi tahap pemadatan serta penyelesaian permukaan

(finishing) untuk mencapai hasil yang optimal. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lembar kertas yang stabil secara permukaan (konsistensi kehalusan) dan terkendali daya serapnya. Kedua karakteristik tersebut menjadi aspek penting dalam menjaga ketepatan dan keindahan goresan pena kaligrafi. Di sinilah santri mengadaptasi pengetahuan tentang pelapisan dan penggilapan. Teknik pelapisan ini, yang dalam tradisi manuskrip Islam dikenal luas sebagai *ahar* atau *aharli*, banyak ditemukan pada kertas Persia dan Utsmani. Tujuan pelapisan ini adalah untuk mencegah *feathering* atau *bleeding*, meningkatkan kelancaran gerak pena (*glide*), serta menjaga kejernihan garis (Derman, 1998). Hasil dari proses ini adalah kertas *mukohar* (*muqahhar*), yakni kertas tradisional buatan tangan yang dipersiapkan secara khusus untuk penulisan kaligrafi.



Gambar 5. Wujud Kertas Cetak Serat di Pondok Gontor
Sumber: Arfiati Nurul Komariah, 2025

Dalam perspektif etnografi kritis, inovasi ini memperlihatkan bagaimana komunitas santri menegosiasikan warisan teknik dengan kebutuhan praktik estetika religious dalam wujud kertas cetak serat (Gambar 5). Nilai kesabaran, ketekunan, dan spiritualitas yang melekat pada proses pembuatan kertas tradisional direartikulasi sebagai pengalaman kreatif yang menumbuhkan rasa kepemilikan budaya (Creswell, 2018; Sedyawati, 2008). Material utama berupa pohon glugu tetap dipertahankan sebagai bahan yang secara historis mengakar dalam tradisi Tegalsari yang nantinya di lapis menjadi kertas *mukohar* (Gambar 6). Para santri Gontor memelihara rantai makna antara material lokal, disiplin tulis, dan ibadah, sekaligus menghasilkan artefak yang relevan bagi praktik kaligrafi di lingkungan pesantren.



Gambar 6. Wujud Inovasi pengembangan Kertas *gendhong* menjadi Kertas *Mukohar*
Sumber: Arfiati Nurul Komariah, 2025

Sebagai proses transformasi tradisi material, inovasi pengembangan kertas *gendhong* menjadi kertas *mukohar* dapat dipandang melalui kerangka inovasi sosial-budaya. Pada konteks ini perubahan teknis bukan sekadar menghasilkan produk baru, melainkan juga memperkuat nilai-nilai dan identitas komunitas pesantren. Menurut (Mars 2013) tentang inovasi sosial, inovasi kerap dipahami sebagai

strategi memperbarui tradisi agar tetap relevan tanpa memutus kontinuitas historisnya. Di dalam tradisi pesantren, pengalihan fungsi kertas dari media salin naskah menuju media seni kaligrafi menegaskan daya adaptif tradisi literasi Islam Jawa. Transformasi tersebut tidak hanya dipertahankan secara teknis, tetapi juga dimaknai ulang sesuai kebutuhan estetik dan spiritual. Inovasi kertas mukohar merepresentasikan wujud interaksi dinamis antara pelestarian dan pembaruan dalam budaya pesantren. Pelestarian ini memperlihatkan bagaimana pesantren mampu memadukan warisan budaya dengan kreativitas masa kini, sehingga tradisi literasi tetap hidup, bernilai religius, dan berdaya guna dalam konteks sosial-budaya kontemporer.

Pada aspek sosial-budaya, praktik ini merepresentasikan pelibatan komunitas dan reproduksi pengetahuan secara partisipatif oleh para santri. Para santri berperan sebagai pelaku produksi, pengguna, sekaligus penjaga makna yang sejalan dengan prinsip pelestarian warisan budaya takbenda (UNESCO, 2011). Ikatan sanad antara Pesantren Tegalsari dan Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi dasar legitimasi historis bagi inovasi tersebut. Tradisi penggunaan bahan dan etos kerja yang diwarisi dari generasi sebelumnya diolah menjadi produk yang kompatibel dengan kebutuhan estetika religius pesantren masa kini. Pondok Gontor dalam hal ini menampilkan model pelestarian yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, tradisi leluhurnya dijaga melalui praktik kreatif yang terarah dan berkesinambungan (Ranjabar, 2006; Mantri, 2019).

Pada tataran emik, santri pondok Gontor memaknai kertas mukohar tidak hanya hasil teknis, melainkan medium ibadah. Permukaan yang halus mencerminkan ketenangan memfasilitasi *khushū'* dalam penulisan huruf. Proses pelapisan dan penggilapan dipandang sebagai bentuk perilaku disiplin, sementara keberhasilan teknis dianggap sebagai bagian dari etika keilmuan yang telah lama ditanamkan di pesantren (Dhofier, 2011; Styono, 2024). Inilah titik temu antara nilai pesantren dan teknik, antara tradisi dan inovasi, yang membuat pelestarian kertas tradisional *gendhong* hidup dalam praktik modern tanpa memutus benang merah literasi dan spiritual yang diwariskan pesantren Tegalsari.

Pelestarian dan Transformasi Nilai Budaya

Etnografi kritis memandang bahwa keberlanjutan kertas *gendhong* menunjukkan lebih dari sekadar praktis teknik rutin. Tradisi pembuatannya mengandung dinamika makna dan relasi kuasa dalam komunitas religius. Catatan Bupati Soetikna tahun 1939, menjelaskan tentang monopoli produksi oleh keluarga Kyai Djaleni (Soetikna, 1939). Monopoli ini menunjukkan bagaimana otoritas keagamaan mengorganisasi pengetahuan dan material pendukungnya. Dalam proses produksi kertas di lingkungan pesantren Tegalsari, proses pembuatan kertas tradisional *gendhong* tercermin struktur sosial yang menentukan peran setiap individu: siapa yang menanam pohon glugu, siapa yang berhak membuat kertas, dan siapa yang menyalin naskah. Struktur otoritas ini sekaligus menjaga kualitas dan legitimasi tradisi. Kerangka ini sejalan dengan gagasan pelestarian yang dinamis yaitu tradisi tidak beku, melainkan dinegosiasikan ulang melalui praktik sosial yang mengikat makna, nilai, dan disiplin keilmuan (UNESCO, 2011; Sedyawati, 2008).

Proses pelestarian kertas *gendhong* memperlihatkan transmisi kultural yang panjang. Pesantren Tegalsari pada abad ke-18 hingga awal abad ke-20 tercatat sebagai pusat intelektual Islam Jawa. Cara akulturasi yang dilakukan oleh para kiai di Pesantren Tegalsari dalam proses Islamisasi di Ponorogo menjadi strategi efektif dalam menyebarkan Islam (Nurdianto, Joebagio, & Djono, 2020). Di Pesantren Tegalsari kertas *gendhong* menjadi media utama dalam penyalinan kitab kuning, syair keagamaan, dan teks tasawuf (Guillot, 1983; Styono, 2024). Seiring surutnya peran Tegalsari di awal abad ke-20 dan meningkatnya dominasi kertas Eropa, membuat tradisi pembuatan kertas *gendhong* turut meredup (Soetikna, 1939). Kondisi ini didalam etnografi kritis, menandakan adanya pergeseran relasi kuasa dan otoritas pengetahuan. Tradisi lokal terdesak oleh arus modernisasi material, tetapi jejak nilai dan praktik kultural tetap tersimpan dalam memori komunitas dan jejaring *sanad* keilmuan (Madison, 2019).



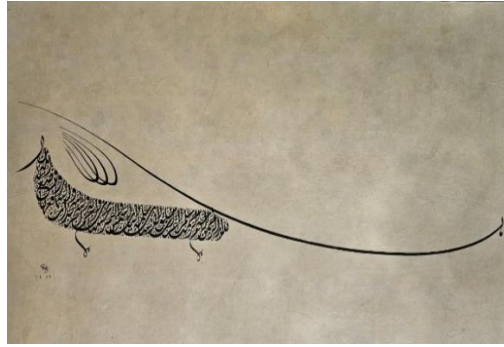
Gambar 7. Manuskrip peninggalan Pesantren Tegalsari ditulis pada kertas *gendhong*
 Sumber: British Library, 2015

Transmisi nilai budaya dari Tegalsari ke Gontor tidak berlangsung secara langsung dalam bentuk praktik teknis yang berkesinambungan. Transmisi ini melalui jalur *sanad nasab* dan otoritas keilmuan pesantren. Pondok Modern Darussalam Gontor berdiri di awal abad ke-20, saat Tegalsari memasuki masa surut. Meskipun demikian, hubungan genealogi intelektual antara dua pesantren ini memungkinkan nilai-nilai literasi, etos kesederhanaan, dan tradisi penguasaan ilmu yang melekat pada Tegalsari tetap hidup dalam kultur pendidikan Gontor (Dhofier, 2011). Meskipun ada rentang waktu kosong dalam produksi kertas, spirit literasi Tegalsari tetap ditransmisikan melalui jalur pendidikan. Teks-teks kitab yang diwariskan, dan etos keilmuan yang dijaga melalui komunitas ulama dan santri di Gontor.



Gambar 8. Kaligrafi pada kertas cetak serat Pondok Gontor
 Sumber: Arfiati Nurul Komariah, 2025

Revitalisasi kertas *gendhong* di Gontor pada tahun 2020 merupakan bukti bahwa tradisi yang sempat surut dapat dihidupkan kembali ketika nilai-nilai intinya masih terpelihara. Diprakarsai oleh santri Gontor, pelestarian ini memanfaatkan kembali pohon *glugu* sebagai bahan dasar. Mereka mengadaptasi teknik tradisional menjadi inovasi cetak serat yang lebih sesuai dengan kebutuhan di masa sekarang, khususnya untuk media seni kaligrafi. Dalam pandangan etnografi kritis, pelestarian ini tidak hanya dipahami sebagai konservasi teknis, tetapi sebagai ruang dialog antara tradisi dan modernitas. Santri tidak diposisikan sebagai pelestari pasif, melainkan agen budaya yang aktif. Mereka secara sadar menghidupkan tradisi dengan menyesuakannya pada konteks zaman sekaligus menegosiasikan nilai-nilai spiritual dan kultural (Madison, 2019).



Gambar 9. Kaligrafi pada kertas *mukohar*
Sumber: Arfiati Nurul Komariah, 2025

Transformasi nilai budaya yang tampak pada kertas tradisional ini menunjukkan pelestarian tidak sebatas menjaga bentuk material. Didalamnya juga terdapat upaya revitalisasi makna sosial, spiritual, dan kultural. Kertas *gendhong* yang dahulu menjadi medium penyalinan kitab kini hadir kembali dalam bentuk kertas cetak serat sebagai media kaligrafi. Pergeseran fungsi ini tetap menjaga nilai religius, karena proses pembuatan kertas melibatkan kesabaran, ketekunan, dan penghormatan terhadap alam. Sedangkan penggunaannya, sebagai media kaligrafi menghadirkan dimensi ibadah dan ekspresi spiritual. Pelestarian dan transformasi yang terjadi di Pondok Gontor merupakan bentuk emansipasi komunitas pengetahuan. Di mana tradisi diwarisi, direfleksikan, dan dimodifikasi agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan, estetika, dan spiritual masyarakat pesantren masa kini (UNESCO, 2011; Sedyawati, 2008).

Kreativitas Teknik dalam Transformasi Nilai Budaya

Inovasi kertas cetak serat di Pondok Gontor menunjukkan bahwa bagaimana tradisi dapat ditransformasikan menjadi strategi kreatif dalam pelestarian warisan budaya. Inovasi cetak serat memenuhi indikator *novelty* yaitu memperkenalkan proses dan hasil kualitas baru; *resolution* meliputi menjawab problem kehalusan permukaan kertas dan serapan tinta; *usefulness* yaitu layak pakai untuk pembuatan karya kaligrafi, serta *elaboration* atau *synthesis* yaitu menggabungkan pengetahuan teknik pembuatan *gendhong* dengan pengetahuan pelapisan penggilapan dalam manuskrip Islam. Pergeseran teknik tidak mengesampingkan tradisi literasi, justru mengokohkannya dengan memperluas ranah praktik dari media salin naskah pembelajaran menjadi media karya kaligrafi. Sebuah kontinuitas fungsi religius dengan bentuk ekspresi yang diperbarui (Guillot, 1985; Ihsanoglu, 2007).

Melalui sisi pemecahan masalah, eksperimen cetak serat menjawab persoalan teknis yang ada pada kertas *gendhong* tradisional. Misalnya, daya serap tinta dan ketidakrataan permukaan, yang kurang mendukung kebutuhan kaligrafi. Melalui penyempurnaan proses pembentukan lembar, pemadatan, dan penggilapan. Proses (**Gambar 10**) ini menghasilkan kertas dengan kualitas yang lebih stabil untuk praktik tulis estetik. Hal ini menegaskan bahwa kreativitas tidak hanya berkaitan dengan penciptaan bentuk baru, tetapi juga bagaimana tradisi mampu beradaptasi dan memecahkan problem aktual (Derman, 1998).



Gambar 10. Pembuatan kertas cetak serat oleh Joko Santoso
Sumber: Arfiati Nurul Komariah, 2025

Kegunaan inovasi ini tidak terbatas pada pelestarian kertas *gendhong* semata, tetapi juga memperluas fungsi budaya ke ranah pendidikan dan seni. Sebagai media kaligrafi, kertas cetak serat memberi nilai tambah edukatif. Santri tidak hanya mempelajari keterampilan menulis indah, tetapi juga menyerap nilai kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan yang terkandung dalam proses pembuatan kertas tradisional. Fungsi ini sejalan dengan visi pesantren sebagai pusat pendidikan berbasis tradisi yang mengintegrasikan aspek intelektual, kultural, dan spiritual (Dhofier, 2011).



Gambar 11. Pengenalan kertas cetak serat di Pondok Gontor
Sumber: Joko Santoso, 2024

Pengembangan kertas melalui pengenalan dan proses pembuatan serta sintesis ide (Gambar 11), tercermin dari cara santri menggabungkan teknik tradisional Tegalsari dengan kebutuhan seni kaligrafi di Gontor. Proses ini merupakan bentuk dialog kreatif antara tradisi dan modernitas. Di mana warisan kertas tradisional tidak diposisikan sebagai artefak statis, melainkan dipraktikkan ulang dengan makna baru. Pendekatan ini sesuai dengan kerangka etnografi kritis Madison, yang menekankan pentingnya refleksi, partisipasi, dan transformasi dalam memahami praktik budaya (Madison, 2019). Inovasi ini tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga merekonfigurasi nilai budaya sebagai bagian dari identitas pesantren modern.

Perkembangan nilai budaya literasi pesantren di masa depan, kreativitas santri dalam mengembangkan kertas cetak serat membuka ruang bagi revitalisasi tradisi tulis sebagai fondasi pendidikan Islam. Menjadikan kertas tradisional sebagai media kaligrafi, pesantren memperluas dimensi literasi, dari sekadar reproduksi teks menuju ekspresi visual-spiritual. Hal ini berpotensi memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pelestarian warisan budaya sekaligus sebagai laboratorium kreatif yang mampu menjawab tantangan zaman. Sejalan dengan prinsip *Intangible Cultural Heritage*, inovasi ini menunjukkan bahwa tradisi dapat bertahan bila dilestarikan dengan melibatkan komunitas lokal (UNESCO, 2011). Tentunya disesuaikan dengan kebutuhan generasi berikutnya. Transformasi kertas *gendhong* di Gontor dapat dibaca sebagai model keberlanjutan tradisi literasi pesantren yang berorientasi pada masa depan.

Simpulan

Kertas *gendhong* sebagai warisan budaya takbenda memiliki kedudukan penting dalam sejarah literasi pesantren Jawa, khususnya di Pesantren Tegalsari pada abad ke-18 hingga ke-19. Fungsinya tidak semata sebagai medium penulisan, melainkan juga sebagai representasi identitas kultural dan religius yang berperan dalam menopang keberlanjutan tradisi penyalinan teks-teks keagamaan, termasuk kitab kuning dan tafsir. Surutnya tradisi produksi kertas ini pada awal abad ke-20 akibat dominasi kertas Eropa menunjukkan adanya pergeseran material, namun nilai-nilai literasi yang melekat tetap terpelihara melalui jejaring *sanad* keilmuan.

Revitalisasi kertas *gendhong* di Pondok Modern Darussalam Gontor sejak 2020 menjadi bukti bagaimana tradisi dapat dihidupkan kembali melalui inovasi berbasis komunitas. Melalui pemanfaatan kembali pohon *glugu* dan mengembangkan teknik cetak serat, santri tidak hanya mengadaptasi aspek

teknis, tetapi juga merekonstruksi makna sosial, spiritual, dan kultural. Pada konteks etnografi kritis, pelestarian ini dipahami sebagai praktik reflektif dan partisipatif, di mana santri berperan sebagai agen budaya aktif yang menegosiasikan tradisi dengan tuntutan modernitas.

Inovasi cetak serat yang menghasilkan kertas mukohar menegaskan kontinuitas sekaligus transformasi nilai budaya. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis, kontekstual, dan berorientasi masa depan. Model pelestarian ini menegaskan pesantren sebagai pusat literasi dan laboratorium kreatif, yang mampu menjaga kesinambungan tradisi sambil menyesuaikannya dengan kebutuhan generasi berikutnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Penelitian Tahun Anggaran 2025 dengan Nomor SK 0419/C3/DT.05.00/2025 dan Nomor Kontrak 011/C3/DT.05.00/PL/2025, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Desa Tegalsari; Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor; Joko Santoso; Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ISI Surakarta, atas dukungan penuh secara akademik dan kelembagaannya; beserta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Khususnya para mitra dan komunitas yang terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengumpulan data. Dukungan moral, material, serta kolaborasi yang diberikan sangat berarti bagi penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Adisasmito, N. Y. D. (2017). 'Komunikasi Visual Gambar Ilustrasi Tradisi pada Naskah Tua Jawa Masa Kolonialisme.' *Jurnal Kajian Seni*, 2(2), 95. <https://doi.org/10.22146/jksks.12144>.
- Arrahma, N. (2025). 'Peran Kaligrafi Islam Sebagai Media Dakwah di Era Digital.' *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam*, 3(1), 1–11.
- Baharuddin, M. R., Seriyanti, Hidayat, W., & Al Anshori, F. (2024). 'Pengembangan Produk Inovatif Desa Onondowa Berbasis Teknologi Melalui PDB Sentra Kain Kulit Kayu.' *Madaniya: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 5(1), 108–117.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Derman Uğur, M. (1998). *Letters in Gold: Ottoman Calligraphy from the Sakip Sabancı Collection, Istanbul*. Metropolitan Museum of Art.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Yogyakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Yogyakarta: LP3ES.
- Guillot, C. (1983). 'Le Dluwang Ou « Papier Javanais ».' *Archipel*, 26(1), 105-116. <https://doi.org/10.3406/arch.1983.1848>.
- Guillot, C. (1985). 'Le Rôle Historique des Perdikan Ou « villages Francs » : le cas de Tegalsari.' *Archipel*, 30(1), 137-162. <https://doi.org/10.3406/arch.1985.2249>.
- Hasan, D. B. N., Sunariyah, A., & Endriyati, E. (2022). 'Potential For Development Of Heritage In Pesantren as A Halal Tourism Destination In Madura With Community-Based Tourism.' *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 3(1), 47–57. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v3i1.211>
- Madison, D. S. (2019). *Critical Ethnography Method, Ethics, and Performance* (Third). Sage Publications.
- Mantri, Y. M. (2019). 'Upaya Pelestarian Permainan Tradisional Sunda Kaulinan Barudak Guna Meningkatkan.' *Jurnal TEXTURA*, 6(2), 69-83.

- Mars, M. M., & Hoskinson, S. (2013). *A Cross-disciplinary primer on the meaning and principles of innovation* (1st ed.). Emerald Group Publishing Limited.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Nurdianto, S. A., Joebagio, H., & Djono. (2020). 'Pesantren Tegalsari: The Synergy Between Islam and Local Wisdom In Cultural Acculturation.' *Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 29–52.
- Permadi, T. (2005). 'Filologi - Konservasi Tradisi Pembuatan Daluang.' *Academia*, 1-19. https://www.academia.edu/13056883/Filologi_Konservasi_Tradisi_Pembuatan_Daluang
- Raffles, T. S. (2014). *The History Of Java*. Narasi.
- Ranggawarsita, S. Z. . (Komite. (1979). *Babad Cariyos Lelampahanipun Suwargi R.Ng. Ranggawarsita*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Semarang: Ghalia Indonesia.
- Rohmatulloh, D. M. (2018). 'Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren di Tegalsari Ponorogo.' *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, April*, 232-239. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/125>.
- Salsabila, U. H., Nuri, N. S., Fiddini, P. F., Sholikhah, D. A., & Rahmah, N. K. R. A. (2022). 'The Development of Educational Technology In The Realm of Islamic Boarding School Learning.' *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–11.
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soeroso, A., & Susuilo, Y. S. (2008). 'Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta.' *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management*, 1(2), 144-161. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v1i2.2363>.
- Soetikna, R. T. A. (1939). 'Dloewang Panaraga. (Het een en ander over de vervaardiging en verbreiding van kertas gendong te Tegalsari).' *Djawa Tijdschrift Van Het Java-Instituut*, 19, 191-194.
- Styono, G., & Satria, A. (2024). *Eksistensi Kertas Tradisional gendhong Ponorogo*. 21(2), 75-93.
- Teijgeler, R. (2016). DLUWANG: Cultural-historical aspects and material characteristics [Technical report]. *Heritage for Peace*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4073.4247>
- Permadi, T., Guzzini, A., & Kurniasih, E. (2025). Sacred Paper: Exploring the Materiality and Symbolism of Daluang in Balinese Hindu Rituals. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(2), 1–20. <https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i02.p01>
- UNESCO. (2011). 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. *2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.